

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peran media terutama media massa bukan hanya menampilkan informasi dan hiburan tetapi mengarahkan khalayak untuk percaya akan suatu topik. Pesan yang ditampilkan pada media televisi dan film dibentuk dengan suara, teks, dan gambar yang unik sehingga bisa mempengaruhi pemikiran dan pemahaman khalayak (Kurniady & Hasan, 2022). Berdasarkan konsep media dan khalayak, media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi hingga mengubah cara berpikir, perasaan, dan perilaku masyarakat (Afinia dkk., 2023). Dengan begitu, pesan pada media termasuk film dapat mempengaruhi persepsi individu terkait topik kehidupan nyata (Kurniady & Hasan, 2022).

Stuart Hall dalam *cultural studies* menjelaskan bahwa ia percaya bahwa media massa memenuhi kebutuhan pihak yang sudah berkuasa seperti perusahaan besar. Hall fokus menganalisa kemampuan media membentuk opini publik dan mempertanyakan mengenai peran media yang kerap menampilkan realitas yang salah (West & Turner, 2018). Oleh karena itu, ia ingin mengungkapkan kepada audiens mengenai peran media dan mengubah struktur media yang menampilkan realitas kehidupan (Griffin dkk., 2019).

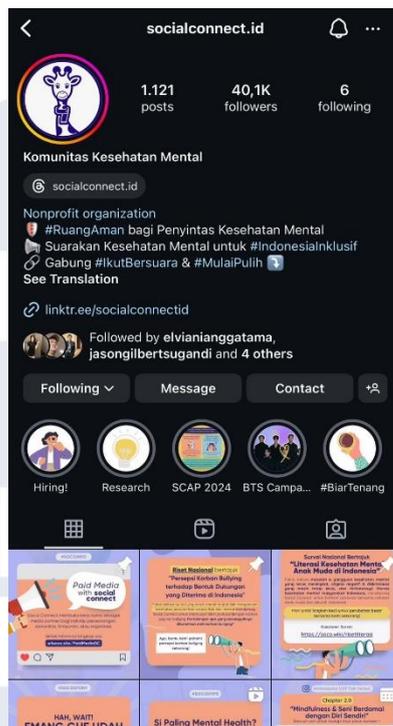


Gambar 1. 1 Hasil Pencarian Kesehatan Mental di detikcom

Sumber: detik.com

Salah satu topik realitas kehidupan yang dibahas oleh masyarakat Indonesia dan berbagai media adalah kesehatan mental. Topik tersebut dibahas dari berbagai perspektif disesuaikan dengan agenda media dan target audiens. Pada Gambar 1.1, dapat diketahui bahwa detik.com merupakan salah satu media massa kredibel yang kerap menampilkan informasi terkait kesehatan mental. Pada periode waktu Juni 2023 hingga Juni 2024, ditemukan sebanyak 2.413 artikel berita yang berhubungan dengan kesehatan mental. Artikel menampilkan pembahasan yang beragam seperti pengertian umum, rekomendasi kegiatan untuk menjaga kesehatan mental, dan penyakit fisik yang bisa disebabkan oleh masalah kesehatan mental.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1. 2 Komunitas Kesehatan Mental

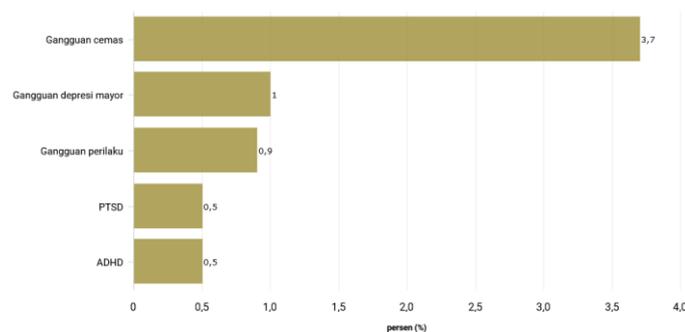
Sumber: [instagram.com/socialconnect.id/](https://www.instagram.com/socialconnect.id/)

Media sosial merupakan platform bagi masyarakat Indonesia berbagi informasi dan pengalaman mengenai kesehatan mental. Terdapat beberapa komunitas di Instagram yang fokus menampilkan informasi dan menjadi ruang diskusi mengenai kesehatan mental seperti omahjiwa.id, pasti.id, sehatmental.id, dan socialconnect.id. Pada Gambar 1.2, bisa dilihat komunitas socialconnect.id aktif menyebarkan informasi mengenai kesehatan mental dan menjadi wadah bagi penyintas kesehatan mental untuk berbagi cerita. Selain itu, socialconnect.id juga mengadakan sesi *live* yang menampilkan perwakilan komunitas dan ahli untuk berdiskusi mengenai kesehatan mental.

Generasi yang terbuka dan tertarik dengan informasi dan konten media sosial terkait kesehatan mental adalah Generasi Z. Hal tersebut didorong dengan stigma negatif mengenai penggunaan layanan kesehatan mental yang telah berkurang (Makarim, 2022). Berdasarkan jumlah kunjungan Generasi Z

ke psikiater yang dijelaskan oleh Santi Yulianti, kepedulian generasi tersebut terkait kesehatan mental telah meningkat. (Shanti, 2023).

Produktivitas nasional dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan mental masyarakat. Berdasarkan data statistik Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey 2022, terdapat sebanyak 15,5 juta (34,9 persen) remaja mengidap masalah mental dan 2,45 juta (5,5 persen) remaja mengalami gangguan mental. Namun, hanya sebanyak 2,6 persen yang mengikuti layanan konseling, baik konseling untuk menangani emosi maupun perilaku. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh fasilitas kesehatan mental yang terbatas dan kurangnya pemahaman terkait kesehatan mental. Dengan begitu, kondisi tersebut cukup memprihatinkan karena kaum muda merupakan kunci Indonesia untuk melakukan peningkatan dari jebakan negara berpendapatan menengah (*middle-income trap*) dan pemanfaatan bonus demografi (Nababan, 2023).



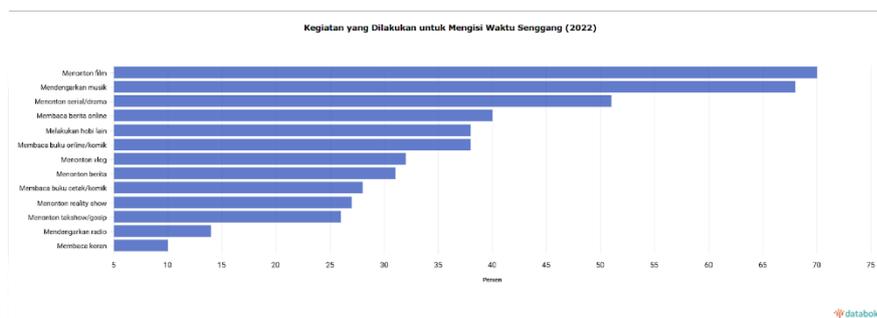
Gambar 1. 3 Kategori Gangguan Mental yang Dialami Remaja Indonesia

Sumber: databoks.katadata.co.id

Pada Gambar 1.3, terdapat pengelompokan jenis gangguan mental yang mengikuti panduan Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Edisi Kelima (DSM-5). Data tersebut menampilkan lima gangguan mental yang paling banyak dialami oleh remaja Indonesia adalah gangguan cemas, gangguan depresi mayor, gangguan perilaku, gangguan stres pasca trauma (PTSD), dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD). Gangguan cemas merupakan gangguan mental yang paling banyak dialami

oleh remaja Indonesia yaitu sebesar 3,7%. Remaja Indonesia yang mengidap gangguan depresi mayor sebesar 1,0% dan gangguan perilaku sebesar 0,9%. Terakhir, gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) yang berjumlah masing-masing 0,5% (Santika, 2023).

Data statistik dari I-NAMHS 2022 yang menunjukkan bahwa dari jumlah remaja yang mengalami masalah kesehatan mental hanya 2,6 persen yang mengikuti layanan konseling relevan dengan riset yang dilakukan oleh tim Divisi Psikiatri Anak dan Remaja Universitas Indonesia. Riset tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 95,4 remaja mengalami gejala kecemasan dan 88% pernah mengalami gejala depresi. Namun, sebanyak 96,4% remaja yang terlibat dalam riset memiliki pemahaman yang rendah mengenai cara penanganan masalah. Cara penyelesaian masalah yang kerap dipilih adalah berdiskusi dengan teman, menghindari masalah, memperoleh informasi terkait solusi menangani masalah kesehatan mental dari internet. Namun, terdapat remaja yang mengatasi masalah dengan melukai diri dan memiliki keinginan untuk bunuh diri (Kaligis, 2021).



Gambar 1. 4 Kegiatan Orang Indonesia di Waktu Senggang

Sumber: databoks.katadata.co.id

Ketertarikan setiap orang berbeda-beda dalam mencari informasi, memperoleh inspirasi, hingga mengakses hiburan. Terdapat berbagai aktivitas dan sarana yang dapat dilakukan untuk mencari hiburan seperti membaca buku, mendengarkan musik, dan menonton film. Berdasarkan Gambar 1.4, terdapat survei yang dilaksanakan oleh Jakpat pada tahun 2022, dapat

diketahui beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia termasuk remaja Indonesia untuk mengisi waktu luang. Hasil survei menggambarkan bahwa sejumlah 70% responden atau sebagian besar orang Indonesia memilih untuk menonton film. Pada peringkat berikutnya, terdapat 68% responden yang memilih untuk mendengarkan musik dan ada 51% responden yang gemar menonton drama (Dihni, 2022).

Berbagai genre film telah ditayangkan sebagai medium hiburan maupun medium penyampaian pesan terhadap audiens yang menonton. Pesan moral atau sosial khusus bisa disampaikan melalui alur cerita, gambar, penokohan, musik, dan simbol yang ditampilkan pada layar lebar. Menurut Redi Panuju, film bisa menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan gagasan, misi, hingga kampanye sehingga film dapat menjadi media pembelajaran yang baik. Dengan begitu, film bisa dikategorikan sebagai bagian dari komunikasi media massa (Asri, 2020). Menurut Nurani Soyomukti, komunikasi massa adalah proses komunikasi sesama manusia yang memanfaatkan media massa sebagai alat komunikasi sehingga komunikasi massa mempunyai peran penting untuk mewujudkan perubahan sosial di masyarakat (Feroza & Misnawati, 2020). Pada umumnya, terdapat beberapa fungsi media massa yaitu media massa mengadakan kegiatan dalam lingkup publik, media massa berperan sebagai pengantar pesan atau pengetahuan, dan hubungan pengirim dan penerima pesan bersifat seimbang. (Asri, 2020).

Film merupakan salah satu medium komunikasi yang dapat mempengaruhi perspektif, nilai, dan perilaku masyarakat. Audiens melakukan interpretasi dan memaknai teks media termasuk pada film dengan pengalaman pribadi dan kondisi sosial-budaya. Oleh karena itu, film diproduksi tampilan visual yang menarik dan penyampaian pesan yang mudah dipahami sehingga dapat terhubung dengan penonton (Fathurizki & Mei, 2018).

5 Film Bertema Mental Health, Biar Makin Peduli dengan Kesehatan Mental

Shifa Nur Fadilla - detikHot

Senin, 25 Okt 2021 17:03 WIB

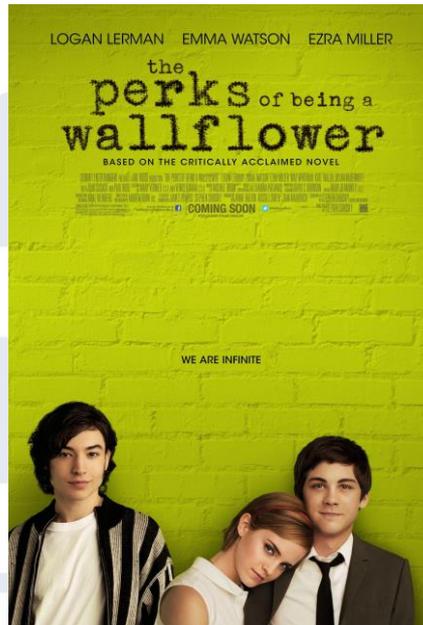


Gambar 1. 5 Rekomendasi Film Bertema Kesehatan Mental

Sumber: hot.detik.com

Terdapat berbagai genre dan pesan yang bisa ditampilkan melalui film. Pada Gambar 1.5, dapat diketahui bahwa media berita detik.com menampilkan artikel yang berisi rekomendasi film yang mengangkat topik kesehatan mental. Media tersebut menyadari bahwa kesehatan mental masih menjadi isu sensitif dan masih kurang mendapatkan perhatian. Dengan begitu, informasi tersebut ditampilkan untuk meningkatkan kepedulian pembaca terhadap topik kesehatan mental. Salah satu film yang direkomendasikan adalah *The Perks of Being A Wallflower*.

U M I N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

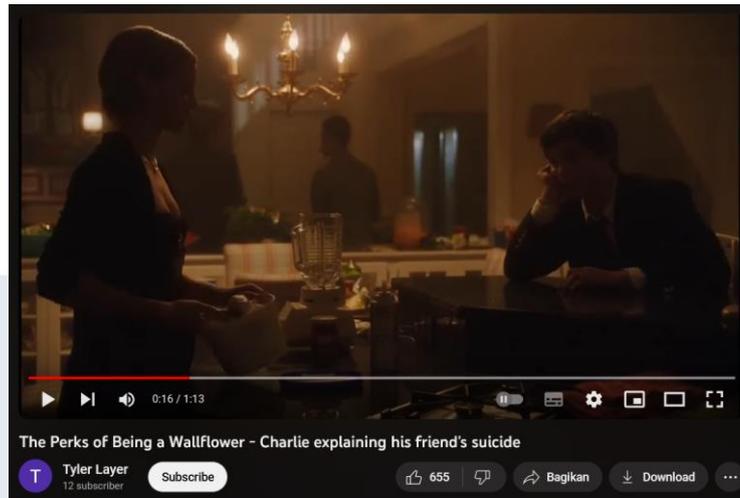


Gambar 1. 6 Poster Film *The Perks of Being A Wallflower*

Sumber: imdb.com

Pada Gambar 1.6, dapat terlihat poster dari *The Perks of Being A Wallflower* yaitu film yang bergenre drama dan *coming of age*. Film yang dirilis pada tahun 2012 ini, ditulis dan disutradai oleh Stephen Chbosky. Tokoh pada film diperankan oleh aktor dan aktris ternama seperti Emma Watson, Ezra Miller, dan Logan Lerman (William & Cyntara, 2021). *The Perks of Being A Wallflower* mengangkat topik yang sensitif terkait kesehatan mental yaitu trauma, depresi, dan *bullying* (Fadilla, 2021). Dengan begitu, melalui dialog dan visual, film ini menampilkan tokoh-tokoh film dengan masalah kesehatan mental.

Pada wawancara dengan Guardian, Chbosky mengakui bahwa ia mendapatkan respons dari pembaca buku berupa ucapan terima kasih dan cerita mengenai berbagai jenis masalah kesehatan mental yang dialami. Lalu, buku ini bersifat semi otobiografi karena Chbosky sendiri pernah mengalami masalah yang dialami karakter film. Kedua hal ini menginspirasi Chbosky untuk memperluas pemahaman dan pengalaman dengan cara membuat buku menjadi film (Jana Kasperkevic, 2014).

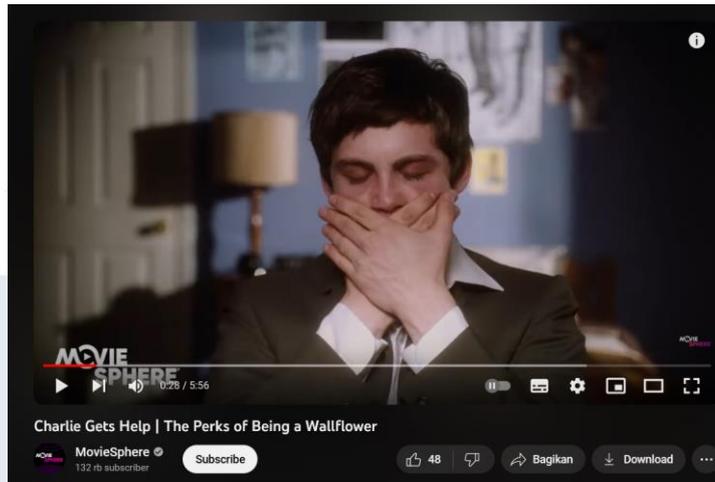


Gambar 1. 7 Scene Film The Perks of Being A Wallflower

Sumber: youtube.com

Salah satu gangguan kesehatan mental yang cukup sering ditampilkan pada film *The Perks of Being A Wallflower* adalah trauma. Terdapat gambaran yang jelas tentang tokoh film bernama Charlie yang berusia remaja mengalami pengalaman traumatis saat kecil. Pengalaman tersebut mempengaruhi kehidupannya terutama dalam proses beranjak dewasa. Dua pengalaman traumatis yang dialami oleh Charlie adalah Tante Helen dan sahabat terdekatnya Michael yang meninggal dunia (Khotimah dkk., 2023). Pada Gambar 1.7, dapat terlihat *scene* yang menampilkan Charlie menjelaskan kepada temannya Sam bahwa sahabat dekatnya meninggal akibat bunuh diri.

U M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1. 8 Scene Charlie Gets Help

Sumber: youtube.com

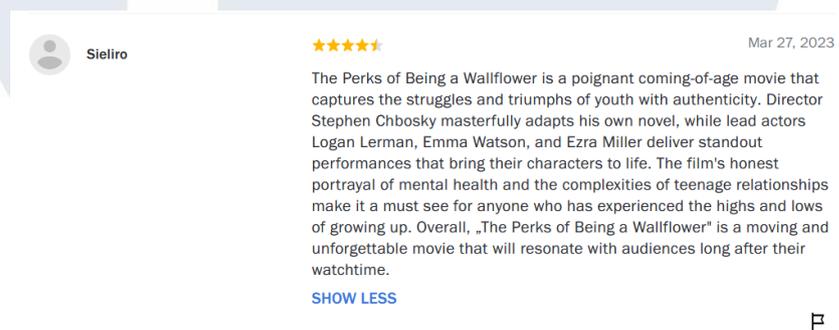
Pada Gambar 1.8, *scene* film ini menampilkan Charlie mengalami *mental breakdown*. Tokoh utama mendapatkan momen *post-traumatic stress disorder* ketika mengingat kembali pengalaman traumatis mencakup mendengarkan kabar untuk pertama kali bahwa Tante Helen meninggal dunia. Terdapat gambaran pemikiran bahwa ia menyalahkan dirinya sendiri atas kematian Tante Helen dan seolah-olah ia memiliki pemikiran untuk bunuh diri. Namun, Charlie memutuskan untuk pergi ke rumah sakit dan bertemu dengan dokter spesialis kejiwaan. Pada prosesnya, ia membuka diri tentang rasa sakit dan trauma yang dirasakan. Teman dan keluarganya terlihat mendukung Charlie pada saat ia mendapatkan layanan untuk menangani gangguan kesehatan mental.

Chbosky sebagai penulis film juga menjelaskan melalui wawancara dengan Guardian bahwa ia mengenal beberapa orang yang merasa malu ketika mengalami kesulitan menghadapi masalah kesehatan mental. Hal tersebut terjadi karena masih terdapat orang yang mengecilkan dampak dari masalah kesehatan mental. Namun, Chbosky menjelaskan bahwa dampak masalah kesehatan mental itu serius dan pengidap sebaiknya mencari bantuan dan pertolongan untuk menangani masalah secara tepat (Jana Kasperkevic, 2014).



Gambar 1. 9 Google Review *The Perks of Being A Wallflower*

Sumber: google.com



Gambar 1. 10 Rotten Tomatoes Review *The Perks of Being A Wallflower*

Sumber: rottentomatoes.com

Film *The Perks of Being A Wallflower* merupakan film yang disukai oleh penontonnya. Beberapa penghargaan yang diraih oleh film ini adalah People Choice Awards 2013, Teen Choice Award Winner 2013, dan Chlotrudis Awards 2013. Selain itu, dapat terlihat melalui skor *review* IMDB film ini mendapatkan nilai 7,9/10, nilai Google Review sebesar 4,8, dan nilai audiens pada laman Rotten Tomatoes yang bernilai 89%. Pada Gambar 1.9, dapat terlihat *review* salah satu audiens film yang menjelaskan bahwa *The Perks of Being A Wallflower* mengeksplorasi isu gangguan kesehatan mental. Selain itu, pada Gambar 1.10, dapat terlihat Audience Review melalui laman Rotten Tomatoes yang menjabarkan bahwa film ini menggambarkan topik kesehatan

mental secara jujur dan proses beranjak dari remaja menjadi dewasa memiliki berbagai kesulitan dan tantangan.

Pesan terkait kesehatan mental yang diangkat pada film *The Perks of Being A Wallflower* terlihat mendapatkan respons yang positif dari audiens. Hal ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa film *The Perks of Being A Wallflower* bisa menyajikan pesan terkait kesehatan mental yang diterima oleh audiens. Menurut ahli bernama Rushton dan Bettinson, film bekerja dengan mengirimkan makna dan fungsi tertentu dan film bisa mempengaruhi penontonnya. Film dapat diuraikan berdasarkan tiga aspek yaitu presentasi yang berkaitan dengan dengan realitas yang disajikan pada film, produksi yang berkaitan dengan proses film diciptakan, dan resepsi yang berhubungan dengan penafsiran khalayak terhadap suatu film (Restu Pradhita & Junaedi, 2019).

Teori resepsi merupakan teori yang menganalisa penerimaan dan pemahaman khalayak terhadap karakter teks media. Salah satu konsep teori ini menggambarkan bahwa penonton yang memproses pesan media dapat memiliki pemaknaan yang berbeda-beda karena penonton memproses berdasarkan pengalaman yang dimiliki (Hadi, 2009). Secara spesifik, teori resepsi memiliki argumen bahwa faktor kontekstual seperti latar belakang sosial dan identitas khalayak dapat mempengaruhi cara khalayak memahami pesan dari media seperti acara televisi dan film (Hadi, 2009).

Proses khalayak menerima pesan media dirumuskan oleh Stuart Hall sebagai *encoding-decoding*. Rumusan tersebut menjabarkan tahap-tahap pesan disajikan melalui media hingga diterima dan ditafsirkan oleh khalayak. Hasil penafsiran pada proses *encoding-decoding* membentuk tiga posisi khalayak yaitu *hegemonic* atau *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional* (McQuail & Deuze, 2020).

Perkembangan penelitian terkait studi khalayak aktif menggunakan teori resepsi khalayak dimulai sejak tahun 1970. Pada tahun tersebut, terdapat studi

budaya yang membahas tentang media massa dan *reception* sehingga fokus studinya adalah menelaah hubungan pemaknaan pesan media massa dan khalayak (Lobodally & Candrasari, 2019). Implementasi studi tersebut masih berhubungan dengan penelitian yang dilakukan yaitu melakukan analisis resepsi khalayak yaitu penonton film *The Perks of Being A Wallflower* terkait pesan kesehatan mental pada film.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang penelitian telah menjabarkan bahwa media memiliki kemampuan untuk mengarahkan pola pikir dan perilaku khalayak. Media massa seperti media berita aktif menampilkan berbagai informasi mengenai kesehatan mental. Pada media sosial, terdapat sejumlah komunitas yang mengkomunikasikan informasi dampak masalah kesehatan mental dan menyediakan ruang diskusi bagi ahli, penyintas, dan pengidap masalah kesehatan mental.

Kesehatan mental menjadi topik yang sering dibicarakan karena terdapat jumlah signifikan masyarakat Indonesia terutama remaja yang mengidap masalah kesehatan mental. Remaja Indonesia dapat mengatasi masalah yang dialami jika mempunyai pemahaman yang cukup terkait gejala, dampak, dan solusi masalah kesehatan mental.

Film merupakan salah satu media massa yang menyajikan visual yang menarik dan pesan yang mudah dipahami sehingga dapat mempengaruhi perspektif khalayak mengenai realitas kehidupan tertentu. Salah satu film yang mengangkat topik kesehatan mental adalah *The Perks of Being A Wallflower*. Pengalaman pribadi mengalami masalah kesehatan mental mendorong Chbosky selaku penulis untuk membuat buku. Lalu, Chbosky terinspirasi untuk membuat film beradaptasi buku karena respons positif audiens berupa cerita mengenai masalah yang dialami dan ucapan terima kasih karena sudah memahami perasaan mereka. Selain itu, terdapat kesadaran bahwa masih ada sejumlah orang yang mengidap masalah

kesehatan mental yang belum menangani masalahnya karena orang sekitar menganggap remeh dampak dari masalah kesehatan mental.

Penelitian ini berpusat pada studi khalayak dengan fokus orang yang sudah melihat pesan kesehatan mental pada film *The Perks of Being A Wallflower*. Teori resepsi menganalisa terkait proses khalayak menerima dan memberi makna terkait pesan dalam suatu film. Khalayak dapat memiliki pemaknaan yang berbeda mengenai pesan kesehatan mental pada film *The Perks of Being A Wallflower* karena masing-masing individu dipengaruhi oleh identitas diri, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup.

Data dari I-NAMHS 2022 menunjukkan jumlah remaja pengidap masalah kesehatan mental yang menggunakan fasilitas kesehatan mental masih rendah. Lalu, hasil riset tim Divisi Psikiatri Anak dan Remaja Universitas Indonesia menunjukkan remaja masih mempunyai pemahaman rendah terkait penanganan masalah kesehatan mental. Namun, remaja Indonesia masih mempunyai keinginan mencari tahu informasi mengenai cara tepat menangani gejala masalah kesehatan mental. Penggunaan media sehari-hari seperti membaca informasi dari media berita, mengonsumsi konten media sosial, dan menonton film dapat berpengaruh pada pemahaman dan keinginan remaja menangani masalah kesehatan mental. Berdasarkan penjabaran diatas, fokus dari penelitian ini adalah pemaknaan khalayak mengenai kesehatan mental yang digambarkan oleh film *The Perks of Being A Wallflower*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dideskripsikan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana resepsi khalayak mengenai kesehatan mental dalam Film *The Perks of Being A Wallflower* (*dominant hegemonic position, negotiated position, atau oppositional position*)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui resepsi khalayak mengenai kesehatan mental dalam Film *The Perks of Being A Wallflower*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori *cultural studies* Stuart Hall terutama proses *decoding* khalayak terkait isu yang ditampilkan oleh media.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berkontribusi bagi media film yang memproduksi tayangan film yang mengangkat isu yang relevan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA